

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Self-efficacy penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD), keyakinan dalam belajar adalah salah satu bentuk *self-efficacy*, yang berarti mendukung pola belajar siswa selama proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasmatang (2018) mengungkapkan Sejauh mana seseorang merasa kompeten untuk melaksanakan proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya ditentukan oleh tingkat efikasi diri yang dimilikinya. Orang dengan *self-efficacy* tinggi dapat mengatur diri sendiri dengan lebih baik dalam belajar. Sesulit apapun materi yang dipelajari dia yakin bisa mengerjakan proyek tersebut, rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam melakukan berbagai aktivitas, serta etos kerja yang kuat untuk menyelesaikan semuanya. Hal ini memotivasi siswa untuk menyelesaikan semua tugas, dan berupaya memanipulasi lingkungan untuk mendukung kegiatan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun seseorang mempunyai potensi yang besar, namun jika efikasi dirinya rendah maka dapat menghambat proses belajar.

Keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki disebut dengan efikasi diri. Hasmatang (2018) mengatakan *self-efficacy* digambarkan sebagai opini seseorang tentang dirinya sendiri atau tingkat keyakinannya terhadap kapasitasnya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan atau hasil tertentu.

Pangestu et al. (2020) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu hal yang mempunyai peran yang sangat diperlukan dalam usaha setiap orang, seberapa tinggi usaha individu dalam memprediksi keberhasilan yang akan diraihnya.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang harus ada dan diajarkan mulai dari sekolah dasar dan matematika juga adalah pelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif, karena matematika merupakan cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi dan berperan dalam berbagai ilmu pengetahuan untuk meningkatkan cara berpikir manusia. Namun pada kenyataan dilapangan menunjukkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran matematika dan selalu merasa tidak yakin dengan jawaban yang dimilikinya (Rohman, Syaifudin, 2021). Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang mencakup kajian topik perhitungan rumus dan struktur perhitungan aljabar dan pembelajaran matematika selalu berkembang sehingga matematika penting untuk dipelajari oleh setiap generasi.

KARAWANG

Untuk memfasilitasi pembelajaran aktif, siswa perlu memiliki *self-efficacy* yang kuat dan mereka juga harus memiliki hasil belajar matematika yang baik. Seiring kemajuan teknologi, proses belajar yang kreatif dan inovatif harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya hasil belajar matematika pun baik dan dapat dicapai secara maksimal.

Hal ini sependapat dengan Susanto Ahmad (2018) *academic self-efficacy* merupakan Keyakinan diri individu terhadap keterampilannya memungkinkan mereka berhasil menyelesaikan tugas akademik sesuai dengan tingkat

kepercayaannya. Oleh karena itu, seorang guru harus percaya diri terhadap kemampuannya dalam mengelola tugas-tugas akademik, karena rendahnya *self-efficacy* siswa akan berdampak pada hasil belajarnya. Menurut Pangestu et al. (2020) percaya diri (*self-confidence*) dan keyakinan diri (*self-afficacy*) sangat erat kaitannya meskipun keduanya memiliki perbedaan, Ketika seseorang memancarkan rasa percaya diri, mereka harus memotivasi orang sekitar untuk melakukan hal yang sama. *self-afficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas akademis dengan kemampuan terbaiknya, berdasarkan tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya.

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa ungkapan di atas bahwa *self-afficacy* mengacu pada rasa percaya diri individu terhadap kemampuannya dalam melakukan aktivitas; individu dengan *self-afficacy* tinggi akan mudah dalam menuntaskan tugasnya, dan individu yang memiliki *self-afficacy* rendah sering mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. maka dia akan merasa kesulitan untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan.

Mayangsari Agustin Putri & Astuti Darmiyanti (2022) menyatakan bahwa Setiap anak pada dasarnya tidak terlepas dari enam aspek perkembangan, salah satu aspek yang tidak kalah penting yaitu aspek perkembangan sosial emosional anak yang terkadang sering diabaikan oleh orang tua dan guru. Hal ini merupakan kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain, Jadi rasa keyakinan pada diri sangat penting untuk dimiliki oleh seorang siswa, karena rasa yakin pada diri memegang peranan yang besar dalam sosialisasi seorang anak. Rasa percaya diri bukan sesuatu yang sudah dibawa sejak lahir, tetapi rasa percaya diri harus dibentuk

melalui berbagai rangsangan dari luar melalui sosialisasi dengan orang sekitar. Karakter yakin pada diri merupakan salah satu sebab dalam mencapai kesuksesan.

Namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki karakter keyakinan terhadap dirinya yang cukup. Sering kali ia merasa malu, minder, takut dan lainnya yang dapat menghambat siswa dalam berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebayanya. Untuk menumbuhkan keyakinan diri pada anak memerlukan proses yang panjang karena setiap anak memiliki proses perkembangan yang bebeda. Manusia akan dilahirkan sebagai bayi, kemudian balita, serta kanak-kanak dan banyak terjadi perubahan dari waktu ke waktu baik itu mengalami perubahan fisik, emosional, tingkah laku dan pemikiran, yang terkadang jika ia masuk kelingkungan baru dan bertemu orang baru ia merasa malu dan tidak percaya diri, bisa terjadi juga di depan orang yang sudah dikenal lama dikarenakan ia mengalami kecemasan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga membuat ia tidak percaya diri.

Efikasi diri yang rendah ditemukan dalam penelitian S & Setiyadi (2022) pada siswa kelas IV SD Kota tangerang yang mempengaruhi hasil pekerjaan saat menyelesaikan masalah matematika. Sebagian besar dari siswa tidak percaya diri dalam menjawab berbagai soal matematikan yang diajukan. Kesuksesan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan hasil belajar dan keterampilan lain yang menunjang pencapaiannya. Keyakinan dan persepsi siswa terhadap topik yang dipelajarai merupakan hal yang penting dan diduga mempengaruhi hasil. Dapat kita bahwa siswa sekolah dasar sangat penting memiliki *self-efficacy*.

Fakta di lapangan juga terjadi di SDN Karangpawitan III yang terlihat berdasarkan hasil observasi awal, siswa cenderung mudah menyerah ketika mengerjakan soal sulit, kurang percaya diri dengan jawaban yang dikerjakannya, selain itu siswa tidak percaya diri. Tidak berani presentasi di depan teman-teman, yang berani presentasi ke depan hanya sekitar 10 orang dari 46 siswa. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi merupakan siswa yang yakin mampu menuntaskan permasalahan yang dihadapinya dengan baik, sebaliknya dengan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan mengalami kebingungan dan secara pasif malu untuk bertanya. Siswa dapat menumbuhkan keinginan yang kuat untuk berpartisipasi jika memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor rendahnya *self-efficacy* siswa, yaitu dapat muncul dari teman sebaya, trauma dalam hidup dan tidak terbiasa hidup mandiri sejak kecil. yang mengakibatkan orang tersebut jadi pendiam dan merasa takut dengan keadaan yang ia lalui. Banyak tidak menyadari *self-efficacy* yang rendah dapat menjadi akibat negatif terhadap dirinya, dengan tidak percaya diri dapat menghambat kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan jika dibiarkan akan berlanjut hingga usia dewasa. Maka dengan dilatih untuk berani maju kedepan ketika dikelas merupakan salah-satu upaya supaya siswa dan guru dapat menjalin komunikasi yang baik.

Hal ini pasti menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Karena jika manusia dengan *self-efficacy* yang rendah ia tidak akan berani bereksperimen dan kreatif karena diselimuti dengan rasa takut minder malu dan lainnya. Oleh sebab itu maka efikasi diri harus senantiasa dikembangkan pada setiap orang begitupun pada

siswa di sekolah dasar. Menurut Lestari et al. (2022) Banyak cara yang bisa dilakukan oleh pendidik Melakukan pendekatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, yaitu melalui pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya potensi anak, termasuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Belajar merupakan suatu proses memperoleh ilmu, memerlukan kerja keras dan terkadang siswa mudah merasa bosan dan frustasi sehingga kehilangan fokus dalam proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pengajar harus mampu menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian siswa. Tentunya untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus ada proses pendukung yang disesuaikan dengan psikologi siswa dari segala usia. Apabila pendidik dapat menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan tingkat usia siswa, maka dalam proses kegiatan pembelajaran akan berhasil.

Hidayati & Savira (2021) Keadaan psikologis siswa akan terpengaruh ketika mereka berkomunikasi dengan rasa percaya diri yang buruk. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya upaya untuk memotivasi siswa supaya dapat membangun rasa yakin terhadap diri dengan cara mengembangkan konsep-konsep belajar siswa. Hasan (2021) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat dibuat lebih menarik bagi siswa dengan menggunakan sumber belajar yang tepat. Selain itu siswa juga senang dengan media ini karena dengan menggunakan media roda putar, peneliti menggunakan media REDI (Roda Efikasi Diri) yang dikembangkan oleh (Irene & Asli, 2021).

Menurut Nawangwulan et al. (2022) penciptaan media dengan roda berputar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi, kegembiraan, dan perhatian siswa. Siswa di sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter percaya diri dengan menggunakan sumber belajar alternatif seperti media roda berputar. Hal ini sependapat dengan Irene & Asli (2021) bahwa proses belajar dengan menggunakan Media REDI (Roda Efikasi Diri) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus menarik minat dan memotivasi mereka untuk lebih aktif. Kelebihan media permainan REDI terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kegairahan dan tantangan siswa. daya ingat dan kecepatan proses serta pengajaran pemahaman dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi siswa, sehingga mendorong peningkatan *self-efficacy*.

Khitmatun dkk (2023) mengungkapkan hasil penelitian tentang menggunakan roda berputar sebagai pengganti pembelajaran dapat membantu siswa sekolah dasar menjadi lebih percaya diri. menunjukkan kesesuaian penggunaan dan penerimaan teoritis dan praktis dari media roda berputar yang diproduksi. dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan siswa Sekolah Dasar (SD). Ina Chairina (2022) juga mengungkapkan hasil penelitiannya tentang pembuatan alat bantu berbicara menggunakan roda putar untuk pembelajaran tematik kelas IV Sumber belajar roda putar yang digunakan pada pembelajaran tema IVB kelas SDS Al-Washliyah 25 Medan sangat sah dan layak digunakan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Media REDI (Roda Efikasi Diri) Materi Pecahan Terhadap *Self-efficacy* Siswa Kelas III Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Siswa tidak berani maju kedepan kelas untuk presentasi dan lebih memilih presentasi dikursi sendiri.
2. Adapun siswa yang berani kedepan, tapi tidak mau menghadap teman-temannya dan memilih menghadap guru.
3. Siswa tidak yakin dalam mengisi soal yang diberikan.
4. Siswa jika diberikan pertanyaan menjawab dengan suara pelan dan tidak berani melihat kearah teman-teman.
5. Siswa tidak berani bertanya ketika ada materi yang belum dimengerti.
6. Kurangnya keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang sulit.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian dibatasi pada pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memberikan pengetahuan tentang pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memberikan pengetahuan tentang pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa bahwa dengan menggunakan media REDI (Roda Efikasi Diri) dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya berkaitan dengan pengaruh media REDI (Roda Efikasi Diri) materi pecahan terhadap *self-efficacy* siswa kelas III di SDN Karangpawitan III.

